J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Kesenian Topeng Malangan: Akulturasi Budaya Jawa-Tiongkok

Pugoh Ananta Putra[1], Diah Ayu Wulan[2]
[1,2] Universitas Brawijaya, Indonesia
E-mail: pugohananta@student.ub.ac.id[1], wulandiahayu@ub.ac.id[2]

Article History:
Received: 17 Februari 2025
Revised: 29 Maret 2025
Accepted: 05 April 2025

Keywords: *Topeng Malangan, Budaya, Jawa-Tiongkok, Akulturasi*

Abstract: *Kesenian Topeng Malangan tidak terlepas dari pengaruh akulturasi budaya Jawa dan Tiongkok. Keberadaan bangsa Tiongkok di tanah Jawa tidak terlepas dari hubungan dagang serta hubungan politik yang terjadi pada masa terdahulu. Hal ini menunjukan salah satu bentuk dari proses akulturasi budaya Jawa dan Tiongkok melalui kesenian Topeng Malangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk dari akulturasi budaya Jawa dan Tiongkok yang terjadi dalam kesenian Topeng Malangan. Metode penelitian yang dipilih adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawncara, serta dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini diantaranya mencakup, reduksi data, penyajian data, dan kemudian verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis akulturasi budaya Jawa dan Tiongkok dipengaruhi oleh tiga hal yaitu, sejarah kesenian Topeng Malangan, korelasi cerita Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dengan konsep Yin-yang, serta pengaruh penggunaan warna Tiongkok dalam kesenian Topeng Malangan. Berdasarkan hasi penelitian dapat ditarik Kesimpulan bahwa kesenian Topeng Malangan dipengaruhi oleh akulturasi budaya antara Jawa dan Tiongkok.*

PENDAHULUAN

Kesenian Topeng Malangan merupakan sebuah kesenian yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Awal mulai kesenian Topeng Malangan tidak diketahui secara pasti bagaiamana penciptaan kesenian topeng ini. Namun berdasarkan versi sejarah kesenian Topeng Malangan dimulai pada sejak masa Kerajaan Mataram Kuno pada saat itu Mpu Sindok memindahkan kerjaan Mataram ke Jawa Timur. Pada era Mataram Kuno inilah kesenian Topeng Malangan digunakan sebagai ritual seremonial untuk memuja arwah nenek moyang dan seiring dengan perkembangan kesenian ini bertransformasi menjadi rangkaian acara wajib dalam berbagai tradisi dan acara kenegaraan salah satunya adalah peresmian tanah *pardikan* (daerah otonom yang diberi kebebasan tanpa membayar upeti/pajak). Kesenian ini kemudian dilanjutkan secara terus-menerus sebagai kegiatan yang wajib ada dan dilakukan disetiap acara-acara kenegaraan. Hal ini kemudian tetap dilanjutkan pada zaman kerajaan Majapahit dan puncaknya adalah pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Bahkan

dikisahkan Raja Hayam Wuruk adalah seorang tokoh penyanyi, dan seorang penari topeng yang handal dan piawai. (Muljana, 2007) Bahkan sampai saat ini kesenian Topeng Malangan tetap terjaga, lestari, dan bahkan terpelihara sampai hari ini.

Dalam perkembangannya, kesenian Topeng Malang tak terlepas dari pengaruh akulturasi kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Tiongkok hal ini tak terlepas dari bukti sejarah bahwa bangsa Indonesia dan Tiongkok memliki hubungan yang erat dalam keterkaitan antara keduanya menurut catatan sejarah pada pada abad ke-11 orang-orang Tionghoa datang ke Nusantara untuk berdagang. (Dahana, 2000) Jan Wisseman Christie mengatakan bahwa abad ke-9 telah terjadi peningkatan minat Cina terhadap komoditas ekspor di Asia Tenggara. (Daulay, 2005) Hubungan perdagangan tersebut akhirnya memanas dikarenakan pada masa itu Raja Kertanegara gencar dalam melakukan ekspedisi Pamalayu (politik penaklukan yang dilakukan oleh Kertanegara untuk menjadikan pulau Sumatera sebagai bawahan dari kerajaan Singhasari), kebijakan tersebut bersinggungan dengan Ekspansi Politik Dinasti Yuan untuk menaklukkan wilayah jajahan, tak terkecuali pulau Jawa. Pada saat itu Kubilai Khan menggunkan dua strategi, yaitu menggunakan utusan kaisar, dan apabila cara tersebut tidak berhasil maka akan dilakukan invansi atau penyerangan dengan pasukan bersenjata. (Marwati, 2010) Kemudian pada tahun 1289 Masehi Kaisar Kubilai Khan mengutus Meng Qi agar memperingatkan Kertanegara untuk tunduk kepada kaisar, tetapi Kertanegara menolak titah tersebut dan melukai wajah utusan Dinasti Yuan tersebut. (Liji, 2012) pada saat yang bersamaan pula terjadilah sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Jayakatwang dari kerajaan Wura wari atas hasutan Rakyan Demung Wiraraja (saat ini Rakryan Demung sama dengan kepala rumah tangga kerajaan/kepala staf kepresidenan untuk saat ini) atau yang dikenal dengan nama Banyak Wide. Arya Wiraraja awalnya merupakan orang kepercayaan Raja Kertanegara namun karena ia menolak keras politik ekspansi perluasan kekuasaan Raja Kertanegara ia dipindah dan diturunkan jabatannya dari seorang *Rakryan Menteri ri Pakirakiran* (badan pelaksana pemerintahan) menjadi seorang *adipati* Sumenep (pejabat setingkat bupati) di pulau Madura Timur. (Munoz, 2009)

Dalam tulisan G.R. Tibbets menyebutkan bahwa pulau jawa (jawa bagian utara) pernah menjadi Pelabuhan perdagangan internasional, dalam hal ini kemudian menunjukkan sebuah proses akulturasi budaya antara Jawa dan Tiongkok. (Tibbests, 1957) Para pedagang pantai menunjukkan dominasi dagang di pesisir pantai dan turut serta dalam membantu perekonomian masyarakat sekitar pesisir. Aktivitas perdagangan di sekitar pelabuhan tersebut mengakibatkan terjadinya proses akulturasi budaya antara Jawa dengan Tiongkok. Akulturasi merupakan sebuah proses sosial antara sekelompok masyarakat yang memiliki budaya sendiri kemudian bertemu dengan budaya lain yang memiiki ciri khas budayanya sendiri, kemudian saling berinteraksi. (Ilhami, 2018)

Topeng malangan merupakan sebuah kesenian yang tumbuh di daerah pesisir jawa dan berpotensi untuk terpengaruh oleh kebudayaan lainnya, sehingga terjadi sebuah proses akulturasi. Oleh sebab itu topeng malangan dapat digunakan untuk menganalisis bentuk dari akulturasi budaya antara Jawa dan Tiongkok. Akulturasi budaya terjadi apabila sekelompok orang yang mempunyai budaya tertentu bertemu dengan masyarakat lain yang mempunyai budaya yang berbeda, kemudian terjalin sebuah kontak kebudayaan yang terjadi secara terus-menerus sehingga terjadi proses adopsi kepercayaan, sistem, nilai, budaya, serta praktik-praktik kebudayaan baru. (Nugroho, 2010)

Akulturasi memiliki empat strategi dalam prosesnya, yaitu strategi asimilasi, strategi integrasi, strategi separasi, dan srategi marginalisasi. Strategi asimilasi terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki keinginan unnutk memelihara identitas budayannya

karena mereka cenderung larut saat berinteraksi dengan kebudayaan lain. Strategi integrasi terjadi ketika sekelompok orang memiliki kecenderungan unutk mempertahankan budaya yang dimiliki saat berinteraksi dengan kebudayaan lain. Strategi separasi terjadi ketika sekelompok orang berusaha untuk memelihara nilai-nilai yang ada pada budaya yang dimiliki dan cenderung untuk menghindari bersentuhan dengan budaya lainnya. Strategi marginalisasi terjadi ketika sekelompok orang yang memiliki perbedaan corak budaya kemudian mengalami kontak secara berkesinambungan sehingga terjadilah perbedaan budaya pada salah satu atau dua kelompok budaya tersebut. (Mulyana, 2001) Strategi akulturasi tersebut dapat terjadi jika masyarakat yang bersifat multikultur serta memenuhi prakondisi yang dipersyaratkan, seperti adanya kedekatan pada kelompok social yang lebih besar, adanya taraf prasangka yang rendah, tingkat penerimaan yang besar terhadap budaya lain serta adanya pandangann positif terhadap budaya lain.

Dalam penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian mengenai kesenian Topeng Malangan. Penelitian terdahulu pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian karya Wulan Astrini, Chairil Budiarto Amiuza, dan Ratnawati P. Handajani dengan judul Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang), penelitian ini ditulis pada tahun 2013. Pada penelitian ini membahas tentang pemaknaan tanda atau semiotika dalam visual topeng malangan dengan melihat ukiran, warna, bentuk, dan simbol-simbol yang menggambarkan ciri khas dalam tokoh topeng malangan. Analisis semiotika yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup unsur sintaksis, semantik, dan pragmatik pada setiap tokoh topeng malangan. Penelitian ini berfokus pada tokoh abdi (pembantu) dalam karakter topeng malangan.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Moch Heru Eriza, Andy Pramono, dan Dimas Rifqi Novica, penelitian ini ditulis pada tahun 2021 yang diterjemahkan dari bahasa Inggris. Penelitian ini mengulas tentang visualisasi karakter Dewi Sekartaji dan Dewi Walang Wati untuk menjadi sebuah pembelajaran tiga dimensi bagi siswa melalui *augmented reality*. Pada penelitian ini mengulas tentang representasi dalah satu karakter topeng Malangan Bernama Abdi terhadap masyarakat malang. Selain itu pada penelitian ini membahas tentang representasi karakter salah satu topeng Malangan bernama abdi terhadap masyarakat Malang, sehingga penelitian ini tidak hanya berdampak pada tingkat pelajar, namun mampu memberikan informasi bagi masyarakat secara luas.

Penelitian terdahulu yang relevan ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Musthofa Kamal pada tahun 2010 dengan judul Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis. Pada penelitian ini membahas tentang sosiologi sejarah topeng malangan yang bertujuan untuk mengetahui filosofi, asal-usul, sejarah, fungsi, dan bentuk seni pertunjukan topeng malangan. Sebagai sebuah seni pertunjukan topeng malangan memiliki kaitan yang erat dengan sistem sosial. Penyajian topeng malangan pada tataran sosial dianggap sebagai bentuk kekerabatan dan persaudaraan dalam Tengah-tengah masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti berusaha untuk mengungkap bentuk akulturasi kebudayaan antara Jawa dengan Tiongkok. Sehingga mampu memberikan prespektif serta pandangan baru bagi khasanah kebudayaan bangsa.

LANDASAN TEORI

Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan sebuah proses percampuran budaya yang mengakibatkan perubahan yang terjadi secara terus-menerus sebagai bentuk dari sebuah kontak dari dua kebudayaan atau lebih. Umumnya dalam tahap individu akulturasi melibatkan perubahan atas

perilaku individu, sedangkan pada tahap komunal akulturasi melibatkan perubahan institusi dan struktur sosial. Terdapat beberapa pengertian dalam memahami konsep dasar akulturasi. Pertama, akulturasi mencoba untuk memahami segala bentuk dan wujud fenomena yang dihasilkan oleh sekelompok orang ketika memasuki budaya baru dan hal ini mengakibatkan perubahan pada pola budaya asli. Kedua, akulturasi dimulai dengan tanda terjalinnya hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Dalam kondisi ini akulturasi menjadi konsekuensi dari kontak antara dua budaya yang berbeda sehingga menagalami perubahan budaya. (Berry, 2005) Akulturasi budaya dapat terjadi apabila sekelompok orang yang mempunyai budaya tertentu bertemu dengan masyarakat lainnya yang mempunyai budaya yang berbeda pula, kemudian terjalin sebuah kontak kebudayaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga terjadi proses adopsi kepercayaan, sistem, nilai, budaya, serta praktik-praktik kebudayaan baru. (Nugroho, 2010)

Akulturasi memiliki empat strategi dalam prosesnya, yaitu strategi asimilasi, strategi integrasi, strategi separasi, dan srategi marginalisasi. Strategi asimilasi terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki keinginan untuk memelihara identitas budayannya karena mereka cenderung larut saat berinteraksi dengan kebudayaan lain. Strategi integrasi terjadi ketika sekelompok orang memiliki kecenderungan unutk mempertahankan budaya yang dimiliki saat berinteraksi dengan kebudayaan lain. Strategi separasi terjadi ketika sekelompok orang berusaha untuk memelihara nilai-nilai yang ada pada budaya yang dimiliki dan cenderung untuk menghindasi bersentuhan dengan budaya lainnya. Strategi marginalisasi terjadi ketika sekelompok orang yang memiliki pervedaan corak budaya kemudian mengalami kontak secara berkesinambungan sehingga terjadilah perbedaan budaya pada salah satu atau dua kelompok budaya tersebut. (Mulyana, 2001) Strategi akulturasi tersebut dapat terjadi jika masyarakat yang bersifat multikultur serta memenuhi prakondisi yang dipersyaratkan, seperti adanya kedekatan pada kelompok sosialyang lebih besar, adanya taraf prasangka yang rendah, tingkat penerimaan yang besar terhadap budaya lain serta adanya pandangann positif terhadap budaya lain.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa akulturasi adalah konsep yang akan timbul saat membahas hubungan antar dua kelompok atau lebih yang memiliki perbedaan kebudayaan. Menurut *The Social Science Research Council* mengatakan bahwa akulturasi sebagai sebuah fenomena yang muncul ketika sekelompok orang yang berbeda kebudayaan bertemu dan mengalami sebuah kontak kebudayaan secara berkesinambbungan sehingga terjadi perubahan budaya pada salah satu atau kedua budaya tersebut. (Mulyana, 2001) Menurut Mulyana akulturasi adalah wujud enkulturasi atau sebuah proses belajar dan proses internalisasi nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat asli. (Mulyana, 2001)

Konsep akulturasi hampir tidak dapat dipisahkan dari konsep asimilasi. Asimilasi adalah suatu proses fusi dan interpretasi shinngga pada kelompok-kelompok orang akan memperoleh sentimen, memori, dan sikap berdasarkan pada pengalaman sejarah dalam suatu kehidupan budaya yang sama. (Mulyana, 2001) Akulturasi dan Asimilasi adalah sebuah konsep yang sering dikaitkan antarsatu sama lain. Pada dasarnya asimilasi merupakan tahap paling tinggi dari akulturasi. Akan tetapi antara akulturasi dan asimilasi memilki instrumen-instrumen yang berbeda. Akulturasi merupakan proses yang terjadi secara dua arah, sedangkan asimilasi merupakan proses yang terjadi secara satu arah. (Mulyana, 2001) Gillin & Gillin mengatakan bahwa akulturasi dan asimilasi dapat berlangsung jika terdapat: (1) persamaan kebudayaan, (2) kesempatan dalam bidang ekonomi, (3) kesetiaan dan keserasian sosial, (4) perkawinan antarbudaya, dan (5) ancaman dari luar. (Gillin & Gillin, 1954)

Konsep *Yin-Yang*

Yin-Yang merupakan sebuah filosofi pandangan hidup dalam masyarakat Tionghoa yang

mendefinisikan sifat atau kekuatan yang saling bertentangan namun sejatinya saling berhubungan yang terjadi di alam semesta ini dan bagian dari sistem tata kelola dunia yang selalu dinamis. *Yin* dan *Yang* sering disamakan dengan prinsip feminisme dan maskulinitas, bumi dan langit, gelap dan terang, lemah dan kuat, jatuh dan bangun, baik dan buruk, dan prinsip lainnya. Falsafah ini juga merupakan seni kehidupan bagi masyarakat Tionghoa. Bentuk seni ini terletak pada usaha menjaga keseimbangan antarsatu unsur dengan unsur lainnya secara alami dan saling berlawanan. (Akbar, 2017)

Yin-Yang mempunyai beberapa sifat, salah satunya adalah memiliki prinsip yang saling berlawanan dan saling bertentangan seperti air-api, lelaki-perempuan, gelap-terang, dan semacamnya, (Kusumahamidjojo, 2010). Menurut kosmologi Tiongkok, alam semesta ini dikategorikan dalam dua golongan elemen penyusun, yakni elemen baik (positif) dan elemen buruk (negatif). Elemen positif mencerminkan sifat *Yang*, sedangkan elemen negatif mencerminkan sifat *Yin*. (Yohan, 2015) *Yin* dan *Yang* merupakan sebuah unsur yang saling bertentangan namun keduannya saling mempengaruhi segela aspek sisi kehidupan manusia. Melalui interkasi ini antar kedua elemen tersebut maka lahirlah alam semesta seisinya. Kedua elemen tersebut saling melengkapi, akan tetapi hubungan keduanya adalah berjenjang satu sama lain. *Yang* selalu diartikan sesuatu yang lebih besar daripada *Yin*, konsep ini sesuai dengan konsep laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pada kondisi ideal laki-laki akan selalu dianggap lebih dominan daripada Perempuan. (Malik Ale, 2012)

Kebaikan dan kejahatan akan selalu muncul dalam kehidupan manusia. Kebaikan dan kejahatan ini dipahami sebagai sebuah hukum moralitas. Pengertian moralitas adalah kualitas dari bentuk tindakan atau perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan terdiri dari dua, yakni baik dan buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruk dari perbuatan dan sifat manusia. (Pospoprodjo, 1999)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Wiratna Surwajeni menejelaskan pengertian penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara-cara statistik atau prosedur-prosedur lain dari kuantifikasi pengukuran (Wiratna, 2020). Dalam artian ini penekatan kualitatif sesungguhnya merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari pengamatan dan perilaku-perilaku orang. Oleh karena itu, dengan demikian data-data yang digunakan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (Dimas, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan dalam ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan sebuah jenis penilitian yang dilakukan langsung di lapangan dengan narasumber Bapak Drs. Soerdjo Wido Minarto M.Sn. yang merupakan maestro topeng malangan dan telah meneliti dan berkecimpung di dunia topeng malangan selama lebih dari 20 tahun. Dalam penelitian ini menggunkan jenis penilitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel, baik satu variabel maupun lebih. (Made, 2020)

Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah objek darimana asal suatu penelitian didapatkan. Jika pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, maka sumber data tersebut disebut dengan responden. Responden adalah seseorang yang merespon dan menjawab suatu pertanyaan yang

diajukan oleh peneliti, baik secara tertulis maupun secara lisan. (Wiratna, 2020)

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat atau diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data primer juga disebut data asli atau data yang memiliki kebaruan (*up to date)*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang digunakan oleh peneliti unutk mengumpulkan data primer meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diidapatlan peneliti dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, laporan, dan semua informasi yang berkaitan dengan keterkaitan sejarah, serta teori-teori tentang akulturasi budaya Jawa-Tiongkok.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada saat menggunakan teknik observasi, langkah yang paling penting adalah melengkapi format atau blangko penelitian. Hal ini berfungsi sebagai instrument penelitian. Format penelitian harus disusun dengan berisi poin-poin penting tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Peran yang paling utama pada saat menggunakan metode observasi adalah pada seorang peneliti. Peneliti harus jeli dalam mengamati setiap kejadian, proses atau Gerak. (Sandu, 2015)

b. Wawancara

Wawancara merupakan eknik pengumpulan data melalui komunikasi yang dilakukan dengan tujuan medapatkan informasi melalui dua pihak atau lebih. (Farida, 2014) Peneliti dalam hal ini sebagai seorang *interviewer*, yang bertugas unutk mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat serta menggali pertayaan secara komprehensif. Pada sisi lain informan menjawab segala pertanyaan dan memberikan penjelasan secara terstruktur dan sistematis.

Pada saat proses wawancara, peneliti menggunakan sistem wawancara terstruktur, yang artinya peneliti telah menyiapkan instrument-instrumen penting dalam penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun dan direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. (Sugiyono. 2016) Pihak yang diwancarai adalah maestro Topeng Malangan Bapak Drs. Soerdjo Wido Minarto M.Sn. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi dan mengetahui secara komprehensif mengenai kesenian wayang topeng malangan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan teknik pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam metode penelitian kualitatif. Studi literatur dengan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulan sejumlah banyaknya fakta data berbentuk arsip foto, surat, hasil rapat, catatan harian, artikel ilmiah dan sebagainya. (Wiratna, 2020)

d. Lokasi Penelitian

Pada penelitian tentang kesenian Topeng Malanganini dilakukan dilakukan di daerah Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Analisis Data

Mudjihardjo mengatakan dalam buku V. Wiratna Sujarweni kegiatan analisis data merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk mengurutkan, menegelompokkan, mengatur, dan memberi tanda atau kode, serta mengaktegorikannya sehingga dapat menjawab sebuah permasalahan dalam sebuah penelitia. Dengan melakukan serangkaian kegiatan tersebut, data yang diperoleh dapat menjadi lebih sederhana sehingga pada akhirnya dapat dianalisis dengan mudah. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. (Wiratna, 2020)

Pada penelitian ini peneliti menggunkan teknik triangulasi data yakni kombinasi dari teknik reduksi, teknik display, dan teknik interpretasi. Teknik reduksi digunakan unutk mereduksi informasi-informasi yang didapatkan saat wawancara dan mengambil sampel-sampel data yang relevan untuk mendukung penelitian, teknik display digunakan untuk menampilkan hasi temuan-temuan yang ada dalam penelitian, dan teknik interpretasi yang merupakan pemaknaan peneliti terhadap hasil dari wawancara, data literatur serta sumber lain yang relevan untuk mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Topeng Malangan

Berikut hasil wawancara dengan budayawan Topeng Malangan Bapak Wido yang mengenai sejarah awal mula kesenian Topeng Malangan.

> *"Jadi awal mula sejarah Topeng Malangan sebenarnya jauh pada saat dipindahkannya kerajaan Mataram Kuno yang dipindahkan oleh Mpu Sindok ke Jawa Timur, banyak penyebab perpindahannya, namun salah satu penyebabnya adalah tragedi mahapralaya. Mahapralaya itu bencana alam yang mengguncang Jawa bagian tengah karena letusan gunung Merapi. Kemudian Topeng Malangan ini kerap dijadikan sarana wajib untuk pertunjukan seni dan digunakan buat meresmikan tanah pardikan. Tanah pardikan itu kayak daerah otonom, jadi bebas dari pajak dan juga upeti. Sampai akhirnya jadi acara wajib setiap agenda kenegaraan. Topeng Malangan ini awalnya menceritakan pola hidup keseharian warga Malang, bahkan pada abad ketujuh disebutkan kalau Raja Kanjuruhan yang bernama Liswa itu memiliki arti anak wayang atau pemain komedi dan tukang tari yang artinya penari. Menurut sumber sejarah itu kerajaan Gajayana ini terletak di Lembah Sungai Brantas"* (Wawancara dengan Bapak Wido, 12 Januari 2025)

Berdasarkan penjelasan Bapak Wido sejarah topeng malangan bermula sejak zaman kerajaan Mataram Kuno yakni pada saat Mpu Sindok memindahkan kerajaan Mataram Kuno ke Pulau Jawa bagian timur, saat itu kesenian topeng malangan digunakan sebagai peresmian pemberian tanah pardikan (daerah otonom yang terbebas dari upeti/pajak) sejak saat itu kesenian Topeng Malangan digunakan sebagai sarana pertunjukan wajib untuk setiap agenda kenegaraan. Topeng Malangan pada dahulunya menceritakan tentang corak dan pola kehidupan masyarakat Malang dan diyakini memiliki kaitan historis dengan sebuah kerajaan yang terletak di Lembah Sungai Brantas yakni Kerajaan Kanjuruhan pada abad VII, Pada saat kerajaan Kanjuruhan diperintah oleh Raja Gajayana memiliki nama lain Liswa yang memiliki arti "anak wayang" (pemain komedi) atau "tukang tari" (penari).

Bapak Wido juga menjelaskan bahwa kesenian Topeng Malangan juga tetap dipertahankan pada masa Kerajaan Singhasari dan menjadi awal mula dari proses akulturasi budaya Jawa-Tiongkok.

"Nah pada masa Singhasari, kita langsung berfokus pada masa Raja Kertanegara saat itu kesenian Topeng Malangan tetap hidup dan berkembang dalam artian lestari, disinal cikal bakal paling kentara akulturasi Jawa-Tiongkok. Pada sat itu jadi Raja Kertanegara melakukan ekspedisi pamalayu yakni perluasan kekuasaan Singhasari khusunya untuk membuat imperium baru di daerah pulau Sumatera, namun polemiknya kebijakan politik ini ditentang oleh menteri-menterinya salah satunya adalah Banyak Wide atau Arya Wiraraja. Nah Kertanegara ini tidak segan untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak sejalan dengannya hingga akhirnya Arya wiraraja diasingkan untuk menjadi bupati di Sumenep, Madura." (Wawancara dengan Bapak Wido, 12 Januari 2025)

Berdasarkan penjelsan Bapak Wido, masuk kedalam era kerajaan Singhasari topeng malangan tetap hidup dan dilestarikan pada masa inilah menjadi cikal bakal masuknya kebudayaan Tingkok di Indonesia. Pada masa Raja Kertanegara yang merupakan raja termasyur dan terbesar di Singhasari dan sangat terkenal dengan politik luar negerinya yakni ekspedisi pamalayu, yang berarti Singhasari dengan segala kemampuannya (politik maupun pertahanan) memiliki keinginan untuk memperluas wilayah jajahan atau imperiumnya sampai pulau Sumatera, akan tetapi politik ekspansi ini banyak ditentang oleh menteri-menteri sekaligus orang-orang istana, namun karena keinginannya yang kuat akhirnya dia tetap menjalankan rencana besar tersebut dan menyingkirkan semua orang-orang yang menentang ambisinya salah satu pembesar yang disingkirkannya adalah Mahapatih Aria Wiraraja (Banyak Wide) dengan menjadikannya bupati di Sumenep Madura.

"Peristiwa ini berlanjut sampai ke Tiongkok, kemasyuran Singhasari menjadi terkenal sampai ke dataran Tionngkok. Akhirnya karena kekaisaran Mongolia yang merupakan sebuah imperium besar ia mengutus utusannya agar Kertanegara bersedia untuk menyerah dan menjadi bawahan dari Mongol, namun karena Kertannegara merasa dirinya juga besar ia menolak mentah-mentah hal tersebut dan melukai wajah utusan tersebut dan mengirimnya kembali ke Tiongkok. Kaisar Kubilai Khan juga naik pitam sehingga mengirinkan pasukannya untuk menyerbu Jawa." (Wawancara dengan Bapak Wido, 12 Januari 2025)

Bapak Wido kembali menjelaskan melalui ekspedisi pamalayu kemahsyuran Singasari menjadi terkenal bahkan sampai ke luar negeri. Berita kemahsyuran Singhasari ini bahkan sampai pada dataran Tiongkok, saat itu kekaisaran Tiongkok Kuno dipimpin oleh Kaisar Kubilai Khan, kemudian ia mengutus salah satu panglima perangnya untuk pergi ke Singhasari untuk menyerah dan mengakui keunggulan kekaisan Mongol. Akan tetapi saat utusan tersebut sampai ke Singhasari dan menyampaikan agar Singhasari menyerahkan diri untuk menjadi daerah bawahan karena apabila tidak menyanggupi titah kaisar Mongol, maka akan ada serangan besar dan ekspansi besar dari kekuatan Kekaisaran Mongol. Mendengar hal tersebut Raja Kertanegara naik pitam dan tanpa pandang bulu langsung melukai muka utusan Mongol dan utusan tersebut dikirim untuk kembali ke daratan Tiongkok. Sesampainya di daratan Cina. Kaisar Mongol geram dan segera mengirim pasukan besar untuk menyerbu jawa dan membunuh Raja Kertanegara.

"Inilah yang tidak diperhatikan oleh Kertanegara ia terlalu fokus pada politik luar negerinya ekspedisi pamalayu ia tidak mengiraukan kondisi negerinya, nah itu yang dimanfaatkan Banyak Wide, jadi Banyak Wide menghasut Jayakatwang yang keturunan Kertajaya yang pernah ditaklukkan oleh ken Arok. Jayaktwang pun akhir terhasut, Banyak Wide mengatakan bahwa Singhasari saat ini tinggal berisikan 'macan ompong' orang-orang terbaik sedang ditugaskan dalam ekspedisi

pamalayu (Raja Wura wari). Pada pemberontakan tersebut Singhasari kalah, namun penerusnya raden Wijaya berhasil kabur dari pengejaran dan melarikan diri ke Madura. Di Madura ia menemui Arya Wiraraja. Arya Wiraraja menasehati Raden Wijaya agar bersedia untuk menghadap kepada kepada Jayakatwang untuk menyerah dan ia akan berjanji menjadi penjamin hal tersebut. Kemudian meminta agar diberikan tanah pardikan di hutan Tarik. Setelah itu Banyak Wide meminta Raden Wijaya untuk mengawasi dan mempelajari kekuatan prajurit Kediri. Raden Wijaya pun bersedia dan ia berjanji apabila hal tersebut berhasil maka ia akan menmbagi wilayah kerajaan kelak menjadi dua untuk Arya Wiraraja." (Wawancara dengan Bapak Wido, 12 Januari 2025)

Berdasarkan keterangan Bapak Wido, Raja Kertanegara berhasil dalam ekspedisi pamalayu yang ia gencarkan namun kondisi tidak stabil terjadi di dalam negeri karena pengerahan banyaknya prajurit ke pulau Sumatera. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Banyak Wide untuk mengadudomba Jayakatwang (Raja Wura wari) yang merupakan keturunan Kertajaya agar melakukan pemberontakan karena dahulu nenek moyangnya dibunuh oleh Rajasa Sang Amurwabhumi raja pertama Singhasari, Jayakatwang pun terhasut dan akhirnya melakukan serangan kepada Singhasari. Pada pemberontakan tersebut Singhasari berhasil dikalahkan dan Kertanegara terbunuh. Namun Raden Wijaya sebagai menantu Kertanegara berhasil lolos dan melarikan diri ke pulau Madura, sesampainya di pulau Madura Raden Wijaya bertemu dengan Arya Wiraraja yang menjadi aktor penting dibalik pemberontakan Jayakatwang. Arya Wiaraja mengatakan agar Raden Wijaya meneyerahkan diri kepada Jayakatwang dan ia akan menjadi penjamin bagi Raden Wijaya dan orang-orang Singhasari dan meminta untuk diberikan tanah di hutan Tarik (kelak menjadi Majapahit) dan selalu untuk memperhatikan kekuatan Jayakatwang agar sewaktu lengah Raden Wijaya mampu untuk merebut kembali kejayaan leluhurnnya yakni kertangera. Raden Wijaya pun berjanji apabila taktik dan strategi ini berhasil serta Banyak Wide membantu untuk mengolah hutan Tarik maka kelak ia akan membagi dua wilayah Kerajaan menjadi dua bagian. Dengan mendengar hal ini Banyak Wide semakin bersemangat untuk mewujudkan cita-cita Raden Wijaya untuk merebut kembali kejayaan Kertanegara.

"Kemudian strategi tersebut berjalan sesuai rencana, Raden Wijaya menghadap dan menyerah kepada Jayakatwang. Ia pun dihadiahi tanah pardikan di hutan Tarik di daerah Trowulan Mojokerto. Bahkan Raden Wijaya menjadi orang kepercayaan Jayakatwang dan selalu memata-matai kekuatan Kediri." (Wawancara dengan Bapak Wido, 12 Januari 2025)

Bapak Wido kembali menjelaskan, Banyak Wide kemudian segera menghadap kepada Jayakatwang untuk melancarkan siasat tersebut dan Jayakatwang pun tanpa berpikir panjang dengan menganggap Banyak Wide adalah orang yang dapat dipercaya ia pun menuruti permintaan tersebut dengan menerima Raden Wijaya dan memberikan tanah pardikan di hutan Tarik Mojokerto (Trowulan), segera setelah itu Raden Wijaya menjadi orang kepercayaan Jayakatwang ia mulai menerapkan siasat strateginya dengan selalu mengawasi kekuatan serta potensi kekuatan dari pasukan Kediri.

"Momen yang ditunggupun datang saat pasukan tantara tar-tar yang diutus Kaisar Kubilai Khan pun datang dan akhirnya momen tersebut dimanfaatkanlah oleh Raden Wijaya untuk membangun kekuatan. Raden Wijaya mengatakan bahwa Singhasari telah runtuh dan telah tergantikan oleh Kediri." (Wawancara dengan Bapak Wido, 25 Januari 2025)

Berikutnya Bapak Wido menjelaskan pada saat momen yang tepat datanglah pasukan

Tiongkok yang diutus Kaisar Kubalai Khan dari Tiongkok untuk mengirim balas dendam terhadap Kertanegara karena berani melwan titahnya dengan memenggal telinga utusannya, datangnya bala tentara Tiongkok tersebut dimanfaatkan oleh Raden Wijaya untuk berkonsolidasi selama beberapa waktu untuk menghancurkan Kediri dibawah panji Jayakatwang. Raden Wijaya mulanya menceritakan bahwa Kertanegara telah mati dan kemudian seluruh wilayah kekuasaan dan pemerintahan di pulau Jawa diambil alih oleh Jayakatwang dan saat ini Kerajaan yang menggantikan Singhasari adalah Kerajaan Kediri.

> *"Setelah proses konsolidasi yang panjan kan, akhirnya pasukan tar-tar itu pun percaya dan ia pun segera melaporkan tentang kepada Jayakatwang tentang kedatangan tantara tar-tar utusan Kubilai Khan. Kemudian setelah itu Raden Wijaya meyakinkan Jayakatwang bahwa ia sendirilah yang akan memimpin pasukan untuk menumpas tantara tar-tar. Akan tetapi siasat untuk mengelabuhi jayaktwang itu berhasil pada akhirnya ia malah berbalik bersama tantara tar-tar menyerang Kediri. Jayaktwang itu akhirnya tewas, dan Kediri berhasil ditaklukkan."* (Wawancara dengan Bapak Wido, 25 Januari 2025)

Berdasarkan penjelsan lanjutan dari Bapak Wido, pasukan Tar-tar pun percaya kepada Raden Wijaya dan mereka Menyusun siasat untuk segera menyerang Kediri. Hal pertama yang dilakukan oleh Raden Wijaya adalah melaporkan bahwa tentara Tingkok utusan Kubilai Khan telah sampai di tanah Jawa dan akan segera menyerang kediri, mendapat berita tersebut Jayakatwang mengutus Raden Wijaya untuk mengerahkan pasukan dalam jumlah besar untuk menyerang dan mengepung pasukan Tiongkok namun dengann siasat Raden Wijaya ia membalikkan serangan dengan segera mengepungdan menyerang balik Kadiri bersama dengan pasukan Tar-tar. Kediri pun berhasil ditaklukkan dan Jayakatwang terbunuh pada saat penyerangan tersebut berlangsung.

> *"Nah, setelah berhasil menaklukkan Kediri dan Jayakatwang bersama tantara tar-tar akhirnya Raden Wijaya pun kembali menyusun siasat untuk menyingkarkan pasukan tar-tar agar kembali ke dataran Tiongkok. Raden Wijaya kemudian mengadakan jamuan pesta bersama tantara tar-tar untuk merayakan kemenangan mereka. Setelah mereka mabuk dan kenyang Raden Wijaya meminta izin untuk pergi ke Trowulan untuk mengambil hadiah agar diserahkan kepada Kaisar Kubilai Khan, bahkan panglima tantara tar-tar berencana untuk memberikan pengawalan agar sampai ke Trowulan namun ditolak oleh Raden Wijaya, ia mengatakan agar tantara tar-tar beristirahat dan merayakan kemenangan sebelum kembali ke dataran Tiongkok."* (Wawancara dengan Bapak Wido, 25 Januari 2025)

Bapak Wido menuturkan bahwa, Raden Wijaya kemudian kembali menyusun strategi untuk mengalahakan pasukan Tiongkok karena ia tetap pada pendiriannya tak ingin Jawa jatuh dibawah kekuatan manapun. Setelah berhasil mengalahkan Kediri Ia kemudian mengadakan jamuan dan pesta besar-besaran untuk merayakan kemenangan di Kediri, akan tetapi dia meminta kepada pasukuan Tar-tar untuk kembali ke hutan Tarik agar mengambil dan membawakan hadiah kepada Kaisar Kubilai Khan, awalnya pasukan panglima pasukan tar-tar berencana untuk memberikan pengawalan pada Raden Wijaya namun ia menolak secara halus cukup dengan pasukannya saja ia dapat mengurusi upeti dan hadiah untuk Kaisa Kubilai Khan. Ia mengatakan agar pasukan tar-tar menikmati dan merayakan kemenangan atas Kediri.

> *"Kemudian pada saat tantara tar-tar lengah karena pesta dan mabuk Raden Wijaya menyerang pasukan tar-tar dengan mnegepung balikdan membunuh tentar-tentara tersebut, sebagian mati dan sebagian melarikan diri kembali ke dataran*

Tiongkok. Melalui peristiwa inilah masyarakat nusantara mengambil beberapa kebudayaan dari orang tiongkok meskipun tanoa diketahui makna serta filosofi dari kebudayaan yang digunakan oleh Masyarakat Tionghoa, mereka mengambil hal tersevut hanya karena nilai estetika atau keindahan asalakan bagi mereka akan mengadopsinya, hal inilah yang disebut dengan kebudayaan tradisional yang berbeda dengan kebudayaan aristokrat yang bertumpu pada nilai, fungsi, makna, dan filosofi mengapa suatu kebudayaan dilakukan."(Wawancara dengan Bapak Wido, 25 Januari 2025)

Bapak Wido menjelskan, pada saat pasukan tar-tar berpesta dan mabuk merayakan kemenangan pada saat yang sama juga Raden Wijaya menyiapkan seluruh pasukan dan bala tentaranya untuk balik mengepung wilayah kediri dan menyerang seluruh pasukan tar-tar yang sedang mabuk dan membunuh seluruh pasukan tar-tar beberapa Sebagian berhasil lolos untuk melarikan diri pulang ke dataran tiongkok. Melalui peristiwa inilah masyarakat nusantara mengambil beberapa kebudayaan dari orang tiongkok meskipun tanoa diketahui makna serta filosofi dari kebudayaan yang digunakan oleh Masyarakat Tionghoa, mereka mengambil hal tersevut hanya karena nilai estetika atau keindahan asalakan bagi mereka akan mengadopsinya, hal inilah yang disebut dengan kebudayaan tradisional yang berbeda dengan kebudayaan aristokrat yang bertumpu pada nilai, fungsi, makna, dan filosofi mengapa suatu kebudayaan dilakukan. Oleh sebab itu terdapat akulturasi kebudaayan Indonesia-Tiongkok dalam kesenian Topeng Malangan.

"Sebelum itupun sebenarnya masyarakat jawa sejak abad kesembilan sudah terjadi proses percampuran budaya saat banyak seklai bangsa Tiongkok yang datang ke pulau Jawa untuk berdagang dan membeli rempah-rempah, namun zaman Singhasari-Majapahitlah yang menjadi tongak paling kentara dalam perkembangan seni, budaya, dan kasusastraan di tanah Jawa." (Wawancara dengan Bapak Wido,
25 Januari 2025)

Bapak Wido kembali menjelaskan bahwa proses perpaduan budaya sebenarnya sudah ada sejak abad kesembilan namun momentum sejarah Singhasari-Majapahit yang menjadi tonggak paling kentara karena pada saman tersebutlah terjadi perkembangan sangat pesat dalam hal kesenian, kebudayan, dan kasusastraan di pulau Jawa.

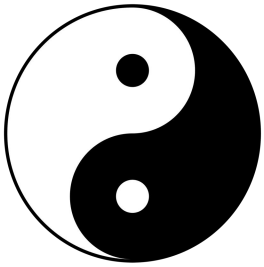
Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa hubungan masyarakat Jawa-Tiongkok telah terjaddi sejak lama dalam hal perdagangan, penyebarran nilai-nilai agama. Dan zaman Singhasari sampai Majapahit terjadilah perkembangan sangat pesat dalam hal kebudayaan, kesenian, dan kasusastraan di pulau Jawa. Proses akulturasi tersebut diperjelas dalam fakta sejarah datangnya pasukan tar-tar ke pulau Jawa.

Korelasi Konsep Filsafat *Yin-Yang* dengan Tokoh Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dalam cerita Topeng Malangan

"阴阳" 是中国古代认知体系中一个重要的命题。早期的 "阴阳" 只具有经验层面的意义，后来与五行学说融为一体，上升到哲学范畴，在我国哲学史上占据重要地位。哲学家张立文认为，"阴阳是中国古代哲学思考的中心，亦是贯穿始终的范畴"。

Menurut Zhang Liwen *Yin-Yang* adalah sebuah pusat dari pemikiran filsafat Tiongkok. Pada awalnya *Yin-Yang* adalah proposisi penting dalam sistem kognitif Tiongkok kuno. Pada awalnya, *Yin-Yang* hanya memiliki makna empiris. Kemudian diintegrasikan dengan teori Lima Elemen dan naik ke kategori filsafat, menempati posisi penting dalam sejarah filsafat Tiongkok. *Yin-*

Yang merupakan preposisi yang penting dalam sistem pembelajaran Tiongkok kuno.



Gambar 1. *Yin-Yang* (Sumber pribadi)

Bapak Wido menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara pandangan filsafat *Ying-Yang* dengan kisah cerita Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji.

> *"Kalau kita lihat dalam pandangan falsafah Tiongkok Kuno itu erat kaitannya dengan cerita dalam Topeng Malangan yakni Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji. Kita lihat Yin-Yang itu kan konsep yang saling bertentangan kan, tapi juga saling melengkapi untuk menciptakan keseimbangan dalam alam. Yang itu kan konsep yang dinamis, hidup, dan selalu bergerak, representatif dari laki-laki. Kalau Yin itu kan konsep yang cenderung diam, statis, atau tidur jadi stabilitator, representatif dari feminism. Nah ini sama kayak cerita Panji dan Sekartaji keduanya in ikan kalau dilihat dari background ceritanya terpisah-pisah tapi akhirnya mereka ketemu juga dan saling melengkapi."* (Wawancara dengan Bapak Wido, 25 Januari 2025)

Berdasarkan penjelasan Bapak Wido, *Yin-Yang* merupakan sebuah konsep yang terpisah namun saling melengkapi antara satu sama lain. Dalam konsep ini yang dijelaskan bahwa yang adalah konsep yang selalu bergerak, hidup, dan dinamis, sedangkan yin adalah konsep yang statis atau tidur sebagai stabilitator atau penyeimbang dari konsep yang yang dinamis. Sehingga konsep *Yin-Yang* merupakan konsep yang saling mempengaruhi dan memiliki keterkaitan antara satu sama lain yang menjadikan segenap gejala dalam alam semesta ini. *Yin-Yang* menjadi sebuah konsep yang menjadi keselarasan, terdiri dari aspek yang saling bertentangan dan menggambarkan segenap fenomena di alam semesta ini. Selain itu konsep *yin* disimbolkan sebagai perempuan dan *yang* disimbolkan dengan laki-laki. Hal ini selaras dengan konsep Panji Asmarabangun dan juga Dewi Sekartaji kedua sosok ini diceritakan kerap berpisah-pisah antarasatu sama lain namun keduanya selalu saling melengkapi dan saling memenuhi antarsatu sama lain.

> *"Selain berkorelasi dengan Tiongkok ya, cerita itu kan folklore ya jadi, Topeng Malangan ini juga menyesuaikan dan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Contohnya ada sebuah peristiwa itu pada tahun 1049 dalam kitab Negarakertagama, sebelum Raja Airlangga turun tahta, itu Airlangga membagi Kerajaan Kahuripan wilayahnya menjadi dua yakni Jenggala dan Kediri atau Daha. Mengapa kerajaan ini dibagi, karena pewaris pertama yakni Dewi Kilisuci tidak ingin menjadi Ratu dan memilih sebagai petapa, akhirnya dibagilah kerajaan menjadi dua. Artinya kan si penguasa dua wilayah ini kakak-adik karena sama-sama anak dari Airlangga. Nah hal ini juga selaras sama fakta sejarah Panji Asmoroabangun dan Dewi Candrakirana atau Sekartaji itu juga persis."* (Wawancara dengan Bapak Wido, 25 Januari 2025)

Bapak Wido kembali menuturkan, kisah Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji kedunya merupakan kisah atau cerita (folklore) yang ditulis jauh sebelum pada era kerajaan Majapahit. Dalam catatan sejarah cerita panji berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang

terjadi pada era atau masa sebelumnya, hal ini dikarenakan terdapat kesamaan antara cerita panji dengan kejadian serta peristiwa sejarah yang terjadi pada era sebelumnya. Sebagai contoh peristiwa kesamaan cerita panji dengan kejadian sebelumnya. Dalam kitab Negarakretagama pada tahun 1049, sebelum Raja Airlangga turun tahta ia membagi Kerajaan Kahuripan menajdi dua untuk anak-anak dari istri selir karena pada saat itu pewaris Tunggal Dewi Kilisuci tidak bersedia menjadi raja karena lebih memilih menjadi seorang pandhita (penyebar nilai agama). Dua wilayah tersebut dibagi dengan batas sungai Brantas, di sebalah timur Sungai Brantas dinamai Jenggala, sedangkan di sebelah barat dinamai dengan Panjalu, yang kemudian terkenal dengan sebuatan Daha atau Kediri (Nagarakreatagama, 1988). Dari fakta sejarah tersebut kita dapat memahami bahwa pengunaan dua Kerajaan Kediri dan Jenggala meruapan dua bersaudara kakak beradik yang merupakan putra Raja Airlangga, penguasa Kahuripan.

> *"Kalau kita telisik lagi bingkai catatan sejarah nanti ketemu benangnya bahwa Candrakirana atau Sekartaji itu kan permaisuri dari Kediri atau Panjalu yang bernama Kameswara, Candrakirana itu putri dari Jenggala. Dari sini kan jelas kalau memiliki hubungan saudara ikatan perkawinan. Bisa di baca-baca di sumber literatur."* (Wawancara dengan Bapak Wido, 25 Januari 2025)

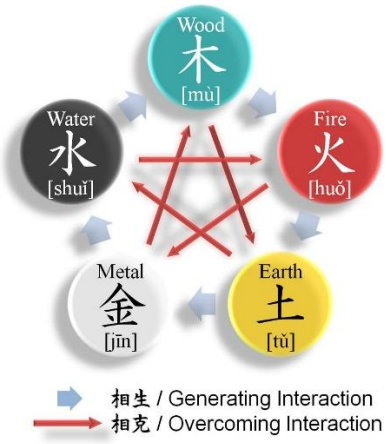
Pak Wido menambahkan dalam catatan sejarah juga tercatat bahwa Candrakirana merupakan permaisuri dari Kediri (Panjalu) yang bernama Kameswara, Candrakirana adalah putri dari kerajaan Jenggala. Dari fakta sejarah ini kita dapat mengerti bahwa kedua raja masih memiliki keterkaitan hubungan antarsatu sama lain melaui ikatan perkawinan. Dalam sumber tertulis jenggala dan Kediri dikuasai oleh raja kakak beradik, yaitu Jenggala dipimpin oleh raja Lembu Amiluhur sedangkan Kediri dipimpin oleh raja Lembu Hamijaya, kedua raja tersebut adalah kakak beradikyang adalah putra dari Resi Gatayu di kerajaan Kahuripan. Kemudian nama 'Candrakirana' dalam cerita Panji dikenal dengan istri dari Panji Asmarabangun atau Inu Kertapati. Panji Asmarabangun adalah putra dari Prabu lembu Hamiluhur dari Jenggala, sedangkan Candrakirana bernama Dewi Sekartaji yang merupakan putridari Prabu Lembu Hamijaya yang merupakan penguasa kerajaan Kediri (Nagarakreatagama, 1988).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa penyusun cerita Panji terinspirasi dari konsep filsafat Tiongkok kuno *Yin-Yang* serta peristiwa sejarah yang terjadi pada kerajaan-kerajaan di Jawa timur yang terjadi berkisar pada abad sepuluh sampai dengan abad tigabelas. Data-data faktual yang menyangkut peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh serta nilai-nilai filsafat yang terkandung didalamnya seringkali diungkapkan lewat bahasa, simbol, dan nilai falsafah yang ada yang ada pada masa tersebut.

Pengaruh Warna Tiongkok Dalam Kesenian Topeng Malangan

Berdasarkan penuturan Bapak Wido menjelaskan bahwa warna topeng dalam kesenian Topeng Malangan juga tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Tionngkok.

> *"Warna dalam tokoh Topeng Malangan juga tak terlepas dari warna-warna Tiongkok kayak warna merah, warna putih, warna hitam, warna kuning, warna hijau. Nah warna-warna itu Namanya sesuai sama kayak warna fengshui dalam kebudayaan Tiongkok."* (Wawancara dengan Bapak Wido, 25 Januari 2025)



Gambar 2. Konsep Warna dalam *Fengshui* Tiongkok (Sumber Jendela360)

1. Warna hijau dalam karakter Topeng Malangan

   Warna hijau merepresentasikan tokoh Panji Asmorobangun dalam kesenian Topeng Malangan. Berdasarkan konsep *fengshui* Tiongkok warna hijau memiliki simbol hanzi 木/mu, yang berari kayu. Unsur warna hijau memiliki arti pertumbuhan, kesuburan, Panjang umur, dan keabadian.



Gambar 3. Topeng Panji Asmorobangun (Sumber pribadi)

2. Warna merah dalam kesenian Topeng Malangan

   Warna merah merepresentasikan tokoh Sabrang dalam kesenian Topeng Malangan. Berdasarkan konsep *fengshui* Tiongkok warna merah memilki simbol hanzi 水/shui, yang memiliki arti air. Unsur warna ini melambangkan keberanian, keberuntungan, kekuatan, dan harapan.



Gambar 4. Topeng Sabrang (Sumber pribadi)

3. Warna kuning dalam kesenian Topeng Malangan

Warna kuning dalam kesenian Topeng Malangan merepresentasikan tokoh Dewi Ragil Kuning. Berdasarkan konsep *fengshui* Tiongkok warna kuning memilki simbol hanzi 土/tu, yang memiliki arti tanah. Unsur warna ini melambangkan kekuatan dan kekuasaan.



Gambar 5. Topeng Dewi Ragil Kuning (Sumber Tyas Nugraha)

4. Warna putih dalam kesenian Topeng Malangan

Warna putih dalam kesenian Topeng Malangan merepresentasikan tokoh Dewi Sekartaji atau Dewi Candrakirana. Berdasarkan konsep *fengshui* Tiongkok warna putih memilki simbol hanzi 金/jin, yang merupakan simbol dari unsur logam. Unsur warna ini melambangkan kemurnian dan kesucian.



Gambar 6. Topeng Dewi Sekartaji (Sumber pribadi)

5. Warna hitam dalam kesenian Topeng Malangan

Warna hitam dalam kesenian Topeng Malangan merepresentasikan tokoh Lembu Amiluhur. Berdasarkan konsep *fengshui* Tiongkok warna hitam memilki simbol hanzi 金 /jin, yang merupakan simbol dari unsur logam. Unsur warna ini melambangkan kegelapan, keputusasaan, dan kehampaan.



Gambar 7. Topeng Lembu Amiluhur (Sumber Mochamad Heru Ariza)

Dari hasil analisis wawancara menjelskan bahwa pewarnaan tokoh karakter Topeng Malangan memiliki korelasi dengan budaya Tiongkok, beberapa warna tokoh seperti tokoh Panji Asmorobangun, Sabrang, Dewi Ragil Kuning, Dewi Sekartaji, dan Lembu Amiluhur terpengaruh oleh pewarnaan budaya Tiongkok.

KESIMPULAN

Proses akluturasi kesenian Topeng Malangan tidak terlepas ari adanya hubungan perdagangan Jawa-Tiongkok sejak zaman lampau, selain itu proses akulturasi budaya juga terjadi karena adanaya ekspedisi perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh Kaisar Kubailai Khan dari Mongol untuk menaklukkan tanah Jawa. Hal ini mnyebabkan terjadi perpaduan kebudayaan antara Jawa dan Tiongkok.

Terdapat tiga poin penting dari akulturasi budaya Jawa dan Tiongkok dalam kesenian Topeng Malangan, pertama adalah proses hubungan dagang antara Jawa dan Tiongkok serta datangnya pasukan tar-tar utusan Kaisar Kubilai Khan dari Mongol untuk menaklukkan tanah Jawa, kedua korelasi antara kisah cerita Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dengan konsep Yin-Yang. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji sellau berpisah-pisah dan mendapatakn pertentanngan dalam hubungan mereka, namun pada akhirnya merka tetap Bersatu dan hidup berdampingan antarsatu sama lain. Cerita ini berkorelasi dengan konsep *Yin-Yang*, meskipun memiliki sifat yang berlawanan namun tetap dapat bersatu dan menjadi penyeimbang alam semesta, kedua adalah keterkaitan warna Tiongkok dengan warna yang terdapat dalam tokoh Topeng Malangan yakni tokoh Pnaji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning, Sabrang, dan Lembu Amiluhur yang sesuai dengan warna warna *fengshui* Tionngkok yakni warna hijau, merah, kuning, putih, dan hitam. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang akulturasu budaya Jawa-Tiongkok melalui kesenian Topeng kemudian membandingkan dengan kesenian *bian lian* (kesenian mengubah wajah menggunakan topeng).

DAFTAR REFERENSI

Akbar, Andi. (2017). *Konsep Yin dan Yang dalam Ajaran Taoisme.* (Online). Diakses 26 Januari 2025, dari https://kajianteologi.blogspot.com/2017/09/konsep-yon-dan-yangdalam-ajaran-taoisme

Alee, Malik. (2012). *Filsafat Yin dan Yang.* (Online). Diakses 28 Januari 2025, dari http://malikale12.blogspot.com/2012/05/filsafat-yin-dan-yang.html

Brandes, J. L. A. (1987). *Pararaton (Ken Arok) het Boek Der Koningen van Tumapel en van Majapahit. Batavia. Gravenhage: Martinus Nijhoff dan Batavia: Albrecht & Co.*

Dahana, A. (2000) *"Kegiatan awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia," Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 2: No. 1, Article 4.

Daulay, J. F. (Agustus 2005). *Bandar Barus dalam Catatan Sejarah*. Historisme Edisi 21 Tahun X, 22-28.

Dimas Agung Trisliatanto, *Metedologi Penelitian (Panduan lengkap penelitian dengan mudah*), (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020)

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Surakarta: Pustaka Cakra,2014)*

Gillin & Gillin. (1954) *Cultural Sociology: A Revision of an Introduction to Sociologi, New York: The Macmillan Company*.

J. W. Berry. (2005) *Acculturation: Living successfully in two cultures, International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.

Kusumahamidjojo, Budiono. (2010). *Sejarah Filsafat Tiongkok. Yogyakarta*: Jalasutra.

Liji, L. (2012). *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis: 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Made Laut Mertha Jaya*, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata),* (Yogyakarta: Quadrant, 2020)

Matthew B. Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press,2007

Muljana, Slamet. (1983). *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.

Muljana, Slamet. (1996). *The Structure of the National Government of Madjapahit.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat, (2001), *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya).* Bandung: Rosdakarya.

Mulyana, Slamet. (1979). *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Mulyana, Slamet. (2007). *Tafsir Sejarah Negarakretagama*. Yogyakarta: LKiS

Munoz, P. M. (2009*) Kerajaan Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia.*

Yogyakarta: Mitra Abadi.

Nugroho, A. B., dan Suryaningtyas, V.W. (2010). *Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara.* Semarang: Magister Linguistik PPs UNDIP. Vol.1, No.1 Narumi, (2010), "Street Style and Its Meaning in Postwar Japan", Fashion Theory, Vol. 14, No. 4.

Pigeaud, T. G. Th. (1960) *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History I*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek.* Bandung: CV. Pustaka Grafika.

Posponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno* . Jakarta: Balai Pustaka.

Putra, W. I. *Proses Akulturasi Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur*. Phinisi Integration Review, Vol. 1, Hal 1-14.

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

Tibbets, G. R. (1957). *Early Muslim Traders in South-East Asia*. Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society Vol. 30 No. 1, 1-45.

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020).

Yohan, Lukas. (2015). *Mengenal Yin Yang: Berdialog dengan Alam Semesta.* (Online). Diakses 27 Januari 2025, dari http://lukasyohans.blogspot.com/2015/06/mengenal-yin-yangberdialog-dengan-alam.html